

Urgensi Metode Cerita Islam bagi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Sekota Tanjungpinang

Zaimah

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang

Jl. Kepodang IV Km. 11, Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang

zaimahkandru@gmail.com

Nazaruddin

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang

Jl. Kepodang IV Km. 11, Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang

cincauzar@gmail.com

Nursita Husaini

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang

Jl. Kepodang IV Km. 11, Tanjungpinang Timur, Kota Tanjungpinang

nursitahusaini27@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i1.437

Received : 21/04/2022

Revised : 29/04/2022

Accepted : 14/05/2022

Published : 16/05/2022

Abstract

In this technology and communication era, existence of islamic stories among children began to decline. The story method has replace with various games in the gadget. Consequently, social interaction and child morals have a drastic decline. Example the existence of deviant behavior by children. Purpose of the research are give description of important islamic story method in a child's morals, implementation, and factor effect. This research a type of qualitative research. Data collection uses interview, observation, and documentation techniques. The Validity of the data using triangulation techniques and using John Creswell's data analysis techniques. The result that islamic story method very important to child's morals because increase student activity, practice hearing and concentration, improve memory, and increase knowledge about islam. Process of implementation using several stage is preparation, implementation, and evaluation. The Factors effect have two factors. First, supporting factor is students enthusiasm and facilities. Second, the inhibiting factors is intonation, vocals, time, students characters and role of parent.

Keywords: *Importance, Islamic Story, Morals*

Abstrak

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, eksistensi cerita Islam di kalangan anak-anak mulai menurun. Metode cerita sudah mulai tergantikan dengan berbagai permainan (game) yang ada dalam gadget. Akibatnya, interaksi sosial dan akhlak anak mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh kalangan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi urgensi metode cerita Islam dalam membentuk akhlak anak, pengimplementasian dan faktor apa saja yang mempengaruhi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data

menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam melihat keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan teknik analisis data John Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan akhlak siswa melalui metode cerita Islam dinilai sangat penting karena dapat meningkatkan keaktifan siswa, melatih pendengaran dan konsentrasi, meningkatkan daya ingat, dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang Islam secara mendalam. Sedangkan dalam proses pengimplementasiannya dengan menggunakan beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor pendukung yaitu antusiasme siswa cukup tinggi dan sarana dan prasarana. Dan faktor penghambatnya adalah penggunaan intonasi, suara atau vokal, waktu, karakteristik siswa, dan peran orangtua.

Keyword: Urgensi, Cerita Islam, Akhlak

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat drastis di berbagai lini kehidupan. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan dampak positif jika mampu memanfaatkannya dengan baik. Namun, berbanding terbalik jika perkembangan IPTEK tersebut tidak mampu dimanfaatkan dengan optimal. Salah satu dampak yang sangat terlihat adalah pada perilaku menyimpang yang jauh dari nilai-nilai al-Qur'an.

Realita di lapangan banyak sekali ditemukan kasus yang berkaitan dengan kemerosotan moral atau perilaku anak bangsa. Kasus-kasus tersebut tidak hanya ditemukan di dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga pada lingkungan sekolah. Contoh kasus yang terjadi di Musi, Sumatera Selatan, yaitu siswa SD telah menganiaya teman sekolahnya yang mengakibatkan kelumpuhan total pada tubuh akibat cedera serius pada tulang leher.¹ Kasus lain yang juga terjadi pada anak SD adalah pembunuhan korban berinisial FDL oleh pelaku MH. Keduanya merupakan teman sebangku Sekolah Dasar di Kecamatan Cikajang. Penyebab pembunuhan tersebut karena korban dicurigai telah mencuri buku pelaku yang hilang.² Dan masih banyak kasus-kasus lain yang serupa.

Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa ilmu saja tidak cukup. Ilmu tanpa akhlak yang baik, bagaikan dua sisi keping uang, yang keduanya tidak bisa terpisahkan. Oleh karena, selain ilmu, anak juga perlu dibekali akhlak yang baik. Dalam pendidikan Islam, akhlak mempunyai peran yang sangat penting. Bahkan, pertama kali Allah SWT secara khusus mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak. Bukhari menilai bahwa orang yang paling baik adalah orang yang berakhlak, sebagaimana dalam hadisnya "*Inna man khiyarukum ahsanukum akhlaqan.*"³

Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini dan harus berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an

¹Dea Davina, "Kasus Penganiayaan Siswa SD Oleh Teman Sekolah, Bagaimana Cegah Anak Bermental Kriminal?" 2022, <http://Www.Google.Com/Amp/S/Www.Kompas.Tv/Amp/Article/224777/Videos/Kasus-Penganiayaan-Siswa-Sd-Oleh-Teman-Sekolah-Bagaimana-Cegah-Anak-Bermental-Kriminal>

²Catrur Waskito Edy, "Kisah Murid SD Tewas Di Tangan Teman Sebangku, Dari Buku Hingga Tak Mau Menuntut," 2022, <Http://Www.Google.Com/Amp/S/Jateng.Tribunnews.Com/Amp/2018/07/25/Kisah-Murid-Sd-Tewas-Di-Tangan-Teman-Sebangku-Dari-Buku-Hilang-Tak-Mau-Menuntut>

³ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari; Bab Kemunafikan*, dalam <https://www.islamweb.net>

dan al-Hadis, karena pada masa ini berbagai stimulus dapat dengan mudah diterima oleh anak. Baik positif atau pun negatif.

Salah satu cara dalam mengembangkan akhlak anak, yaitu dengan memberikan pengertian atau pemahaman tentang hal baik dan buruk melalui cerita. Moeslichatoen menganggap bahwa metode cerita dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak yaitu melalui pesan-pesan yang ada dalam isi sebuah cerita tersebut.⁴ Menurut Arif, metode cerita adalah metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan metode ini banyak digunakan oleh pujangga India, Persia, dan Yunani sejak zaman dahulu.⁵ Sebagaimana pendapat Ghuddah bahwa metode cerita sudah dipergunakan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu ketika ingin memberikan pelajaran kepada para sahabat. Metode cerita tersebut dianggap mempunyai kelebihan khusus dalam menarik perhatian dan konsentrasi.⁶

Melalui cerita diharapkan mampu memahami figur-figur, sifat, perbuatan baik dan buruk, hal yang perlu didekati dan dihindari, serta pelajaran-pelajaran lainnya, yang dapat memberikan teladan atau contoh bagi anak-anak. Selain dari pada itu, dengan membiasakan siswa menyimak cerita akan melatih fokus dan konsentrasi anak serta merangsang gaya belajar audio visual pada anak.

Namun, melihat fakta di lapangan bahwa apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Pada masa kini, siswa mengalami penurunan level fokus dalam menyimak atau mendengarkan penjelasan guru. Terlebih perkembangan teknologi seperti adanya *gadget* dan berbagai fitur di dalamnya, dapat mengakibatkan ketertarikan siswa terhadap cerita yang disampaikan guru berkurang jika guru tidak pandai-pandai dalam menguasai teknik bercerita.

Fakta lain, masih ada guru yang belum menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau biasa disebut dengan *gaptek*. Di era 4.0 seperti sekarang ini, penggunaan teknologi menjadi kebutuhan bagi seluruh lini masyarakat, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Bisa dipastikan dalam kehidupan ke depan, teknologi bisa menjadi tokoh utama atau bidang ilmu yang dapat menguasai dunia. Kemudian, keterbatasan sarana dan prasarana (*sarpras*), dimana tidak semua sekolah memiliki *sarpras* yang memadai. Penggunaan metode yang sangat bagus, tetapi tidak dibarengi dengan adanya media pembelajaran yang memadai, juga akan berdampak pada proses dan hasil belajar.

Selain itu, hal yang paling utama dan penting adalah kemampuan guru dalam menguasai isi cerita Islam. Selain guru dapat menyampaikan cerita dengan cara yang menarik, guru juga dituntut untuk mempunyai penguasaan dan pengetahuan yang luas terhadap kisah yang akan disampaikan. Salah satu bentuk strategi dalam meningkatkan pengetahuan terhadap kisah-kisah yang akan disampaikan, guru dituntut untuk mempunyai minat baca yang tinggi. Faktanya, tidak semua guru memiliki minat baca yang tinggi, terlepas dari kesibukan yang menjadi alasan untuk tidak membaca maupun ketertarikan untuk membaca yang masih rendah.

Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui metode cerita masih terdapat permasalahan-permasalahan yang perlu kita teliti lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui

⁴Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 170.

⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160

⁶ Abdul Fatah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam Wa Asalibihi Fi Al-Ta'lim*, (TP: Maktab Al-Matbu'at Al-Islam yah, tt), hlm. 194

seberapa pentingkah metode cerita bagi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, serta tahapan dalam mengimplementasikan dan faktor yang mempengaruhi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah urgensi metode cerita islam dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak, dengan subjek penelitian yaitu guru-guru PAI di SDN Sekota Tanjungpinang. Adapun pengambilan sampel yaitu 10-15% dari jumlah populasi⁷, terdapat sekitar 10-11 guru PAI. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan untuk menganalisis menggunakan analisis data menurut John Creswell,⁸ yaitu mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, meng-coding data, mendeskripsikan data berdasarkan tema, dan menginterpretasi atau memaknai data.

C. Pembahasan

1. Urgensi Metode Cerita Islam bagi Guru PAI

Dalam sebuah pembelajaran pasti membutuhkan komponen-komponen yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah penggunaan metode pembelajaran. Menurut Arif, metode merupakan cara kerja yang sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Tanpa adanya suatu metode, maka siswa akan sulit dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu metode yang dapat diterapkan guru dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa adalah metode cerita.

Nahlawi berpendapat bahwa dalam berkisah atau bercerita dapat menumbuhkan keaktifan dan membangkitkan kesadaran pembaca atau pun pendengar untuk merenungkan makna dan mengikuti situasi yang ada, dan kisah-kisah Islam mampu membina perasaan ketuhanan seperti perasaan takut dan diawasi, pemberian sugesti, perenungan, pemikiran, dan lain sebagainya.¹⁰

Oleh karena itu, penggunaan metode cerita dalam menyampaikan kisah-kisah keteladanan yang bertujuan untuk membentuk akhlak siswa mempunyai peran yang sangat penting. Diantara alasan pentingnya metode cerita dalam membentuk akhlak siswa adalah, **pertama**, meningkatkan keaktifan siswa. Dalam psikologi pendidikan, pada masa anak-anak SD yaitu sekitar umur 6 tahun s/d 12 tahun adalah anak-anak yang kemampuan inelingsianya mulai berkembang dengan pesat, pengetahuan ingin tahunya tinggi dan kemampuan berfikirnya logis.¹¹

⁷ Pengambilan sampel dilakukan secara *random* dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 116 guru pai SDN di Tanjungpinang. Berdasarkan pendapat arikunto, apabila populasi lebih dari 100, maka penelitian dapat dilakukan dengan pengambilan sampel sebesar 10% s/d 15% atau 20% s/d 25% dari jumlah keseluruhan. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

⁸ Creswell John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative Dan Mixed Methods*, (Singapore: Sage Publication, 2009), hlm. 276-278.

⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 87

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 42

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 179

Pengalaman berfikir logis juga pernah dialami oleh Pramana ketika melaksanakan pembelajaran agama tentang kisah Nabi Idris. Kisah tersebut menunjukkan sikap rajin belajar dari Nabi Idris. Namun, terdapat salah seorang siswa yang mempertanyakan tempat dan waktu belajar Nabi Idris.¹² Ini menunjukkan keingintahuan siswa terhadap kisah nabi idris sangat tinggi.

Kedua, dapat melatih pendengaran dan konsentrasi. Dalam menyampaikan kisah-kisah keteladanan dengan menggunakan metode cerita, secara tidak langsung telah melatih pendengaran dan konsentrasi. Ketika guru bercerita, beberapa panca indra ikut berperan aktif. Mata untuk melihat ekspresi dan gerak tubuh guru, telinga untuk mendengarkan cerita yang disampaikan, dan otak untuk melatih konsentrasi dan merekam jalannya cerita serta menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Menurut Rusydie, bahwa bercerita dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan atau memperbaiki konsentrasi anak, serta dapat meningkatkan daya ingat.¹³

Ketiga, dapat meningkatkan daya ingat anak. Kartono menyebutkan bahwa pada usia 8-12 tahun, anak mempunyai daya ingat, daya menghafal, dan daya memorisasi yang kuat.¹⁴ Qutb menegaskan bahwa dalam bercerita, hendaknya tidak menyampaikan materi dengan ilusi atau khayalan, karena akan berdampak buruk bagi perkembangan akhlak anak.¹⁵ Dengan bercerita secara jujur tanpa ilusi, secara tidak langsung telah mengajarkan akhlak jujur.

Keempat, dapat mengetahui sejarah Islam secara lebih dalam. Menurut Nahdi, metode bercerita mempunyai pengaruh positif bagi pengetahuan anak terhadap sejarah Islam itu sendiri, khususnya dalam hal akhlak. Diantaranya anak dapat mengetahui pahlawan Islam, yaitu para sahabat yang berani berjuang jiwa dan raga untuk menegakkan Islam dan memperbaiki akhlak umat manusia. Dengan mengetahui pahlawan-pahlawan Islam diharapkan anak dapat mengidolakan dan mencontoh perilaku baik yang disampaikan dalam isi cerita tersebut.¹⁶ Meneladani tokoh dalam sebuah cerita sangat bagus dalam membentuk dan mengembangkan akhlak anak. Nahdi menambahkan bahwa diantara sejarah Islam yang disampaikan kepada anak-anak adalah kisah Lukmanul Hakim yang terdapat dalam QS. Luqman (31): 13-14.¹⁷ Luqmanul Hakim adalah seseorang yang mendapatkan karunia dari Allah SWT.

2. Implementasi Metode Cerita Islam dalam Menyampaikan Nilai-nilai Akhlak kepada Siswa

Salah satu materi atau bentuk pembelajaran yang dapat disampaikan dengan metode cerita Islam adalah tentang kisah-kisah Nabi yang di dalamnya mengandung unsur keteladanan. Kisah-kisah tersebut juga termuat dalam Permen Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan

¹² Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

¹³ Rusman Rusydie, *Kebiasaan-Kebiasaan Khusus Pembuat Daya Ingat Anak Semakin Cemerlang*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), hlm. 41

¹⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 89

¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 241

¹⁶ Khoirun Nahdi (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

¹⁷ Khoirun Nahdi (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Yang kemudian, hingga saat ini kisah-kisah tersebut diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Dalam mengimplementasikan kisah-kisah atau cerita Islam tersebut ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Diantaranya adalah:

a. Persiapan

Hal-hal yang dipersiapkan oleh guru PAI sebelum pembelajaran adalah, *pertama* adalah RPP dan silabus. Menurut Deddy Pramana, RPP merupakan salah satu bahan ajar yang sangat penting untuk dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai.¹⁸ Kualitas pembelajaran dapat ditentukan oleh perencanaan yang baik dan akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu menyusun RPP sebagai panduan atau pedoman dalam pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam Permen No. 19 Tahun 2005 bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.¹⁹

Kedua, materi. Dalam mempersiapkan materi dapat diperoleh dari buku-buku bacaan atau buku pembelajaran. Menurut Desi, buku dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran. Seorang guru tidak dapat menyampaikan materi dengan baik, jika tidak ada buku yang di dalamnya termuat materi-materi tentang keagamaan.²⁰ Selain itu, bisa diperoleh dari internet atau media sejenisnya. Seperti pendapat Eva Susanti, aplikasi yang sedang *booming* saat ini yaitu tik tok itu juga tidak semua jelek, bahkan sekarang sudah mulai ada pembelajaran tentang berbagai hal, termasuk salah satunya tentang pembelajaran agama.²¹ Sehingga, aplikasi atau sumber-sumber ini dapat digunakan sebagai alternatif guru dalam mencari materi pembelajaran. Misalnya seorang guru menyampaikan Bab akhlak tentang perilaku jujur. Sebelum pembelajaran dimulai tentu guru harus menyiapkan dan mencari materi cerita menarik yang menunjukkan perilaku jujur.²²

Ketiga, media pembelajaran. Alat peragaan yang biasa digunakan Ezzy dalam bercerita kisah-kisah nabi adalah dengan menggunakan gambar-gambar.²³ Adanya gambar dapat menarik perhatian siswa untuk melihat, mendengar, dan memperhatikan materi yang disampaikan. Menurut

¹⁸ Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

¹⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

²⁰ Desi Sri Hartati (Guru PAI SDN 001 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 25 Januari 2022.

²¹ Eva Susanti (Guru PAI SDN 05 Kota Tanjungpinang), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 26 Januari 2022.

²² Syarifah Muslihati (Guru PAI SDN 005 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 26 Januari 2022.

²³ Ezzy Septrisoni (Guru PAI SDN 007 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 27 Januari 2022.

penelitian Nurlela, bahwa gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat membuat siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran.²⁴

Keempat, kesiapan guru dalam menguasai dan menyampaikan materi dengan metode dan media yang ada. Sehingga, menurut Yuni seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan.²⁵ Jika guru tidak menguasai materi dengan baik, maka anak-anak akan bising dan kurang menarik perhatian siswa. Bahkan akan berdampak pada hasil pembelajaran.²⁶

b. Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan pengimplementasian metode cerita Islam dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan cara, *pertama*, bercerita dengan lisan. Mayoritas guru sering menggunakan metode ceramah atau bercerita secara langsung melalui lisan karena dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan persiapan yang terlalu rumit. Hanya membutuhkan buku sebagai pegangan atau pedoman dalam bercerita. Meskipun masih menggunakan metode lama, tetapi cara ini masih dianggap berpengaruh terhadap minat siswa.

Kedua, visual dan audio visual. Penggunaan media bernuansa audio visual dan/atau visual pernah diterapkan oleh Nahdi. Saat bercerita tentang kisah Nabi Musa, Nahdi mengiringinya dengan menampilkan slide gambar nabi Musa dan tongkat ajaibnya.²⁷ Flashcard atau kartu bergambar juga dapat memberikan suasana baru bagi anak.²⁸ Seperti belajar tentang surat al-Fill, terdapat permainan menyusun kartu kemudian dijelaskan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Ketiga, keteladanan dan pembiasaan. Metode keteladanan sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Apalagi guru mempraktekkan langsung apa yang terdapat dalam cerita.²⁹ Sehingga, apa yang diceritakan itu sama dengan yang terdapat dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, selain bercerita, keteladanan juga harus dibarengi dengan pembiasaan. Dalam pembelajaran akhlak, tidak mungkin hanya dengan satu pertemuan saja dapat secara langsung mengubah sikap dan perilaku siswa. Tetapi, dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan yang berulang-ulang agar tertanam dan terpatri dalam diri anak. Menurut Pramana, tidak mungkin baru pertama menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa langsung memberikan efek perubahan. Itu hal yang sangat

²⁴ Nurlela Nurwey, "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Cendekia: Jurnal Pendidikan* 2, No. 2 (Juni 2000): 15-30, <https://doi.org/22.1098/cendekia>.

²⁵ Yuni Eka (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Barat), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 30 Januari 2022.

²⁶ Yofi Fitriadi (Guru PAI SDN 014 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 25 Januari 2022.

²⁷ Khoirun Nahdi (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

²⁸ Syarifah Muslihati (Guru PAI SDN 005 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 26 Januari 2022.

²⁹ Yofi Fitriadi (Guru PAI SDN 014 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 25 Januari 2022.

mustahil. Oleh karena itu, dibutuhkan pembiasaan baik dalam pembelajaran atau pun di luar pembelajaran.³⁰

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam menilai akhlak siswa yaitu *pertama* dengan menggunakan lisan. Evaluasi lisan digunakan untuk menilai pengetahuan siswa tentang akhlak baik atau pun buruk sesuai dengan materi kisah yang telah disampaikan. Evaluasi menggunakan lisan yaitu dengan cara tanya jawab antara guru dan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi cerita yang disampaikan. Seperti guru menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan isi cerita yang disampaikan, atau diperintahkan untuk mengulang isi cerita secara singkat.

Kemudian, di akhir pembelajaran, biasanya guru mereview atau menyimpulkan isi cerita dan pesan-pesan moral apa yang harus dijadikan sebagai keteladanan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Seperti: Kisah Nabi Idris, pesan yang tersampaikan adalah akhlak gemar membaca atau rajin belajar, kisah luqmanul al-hakim pesannya yaitu selalu taat kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, dan kisah-kisah lainnya.

Kedua, melalui pengamatan. Penyampaian akhlak tidak bisa terukur dengan maksimal apabila tidak diamati langsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah. Yang terpenting dari pembelajaran tentang akhlak adalah evaluasi pengamatan.³¹ Guru melakukan pengamatan langsung terhadap keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Evaluasi dengan pengamatan biasa diikuti dengan lisan, karena apabila melihat fakta di lapangan dinilai kurang baik, maka akan langsung dievaluasi dengan teguran lisan. Misalnya, ketika belajar terdapat siswa yang tidak memperhatikan dan sibuk bermain sendiri, guru langsung menegur dengan tidak merendahkan siswa tersebut. Sehingga, siswa pun tidak malu dan dapat konsentrasi kembali untuk mendengarkan cerita yang disampaikan.³² Contoh lain yaitu ketika siswa menyerahkan buku tugas kepada guru menggunakan tangan kiri. Ini menunjukkan akhlak yang kurang baik dan tidak sopan, maka pada saat itu juga guru langsung menegur dengan nada yang lembut agar tidak diulangi lagi.³³

Jika menggunakan teguran lisan tidak lagi memberikan efek bagi siswa, maka langkah terakhir adalah dengan memanggil wali murid atau orangtuanya ke sekolah.³⁴ Evaluasi ini bertujuan untuk mencari penyebab terjadinya perilaku yang kurang baik di sekolah. Selain itu, agar guru dan orangtua dapat bertemu, bermusyawarah, serta bekerja sama untuk mencari solusi terhadap permasalahan akhlak anak.

³⁰ Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

³¹ Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

³² Khoirun Nahdi (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

³³ Fitria Nelda (Guru PAI SDN 011 Tanjungpinang Barat), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

³⁴ Ezzy Septrisoni (Guru PAI SDN 007 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 27 Januari 2022.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa melalui Metode Cerita Islam

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita, khususnya dalam menyampaikan kisah keteladanan atau nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya pasti terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran. Diantara faktor pendukung dan penghambat implementasi metode cerita islam dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak adalah:

a. Faktor Pendukung

Dalam proses pembelajaran tentang kisah-kisah Islam dengan metode cerita terdapat hal-hal yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Diantaranya *pertama*, antusiasme siswa yang cukup tinggi. Sebelum pembelajaran dimulai, hal-hal yang perlu diperhatikan selain menyiapkan unsur-unsur pembelajaran adalah psikis atau keadaan siswa. Muslihati mengungkapkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, siswa harus dipastikan dalam keadaan siap untuk menerima pembelajaran. Dengan demikian, materi yang disampaikan oleh guru akan diterima baik oleh siswa.³⁵

Deddy menambahkan bahwa jika terdapat siswa yang masih bermasalah atau belum siap menerima pelajaran, maka guru harus menggunakan berbagai trik agar siswa dapat konsentrasi untuk mengikuti kegiatan belajar.³⁶ Berdasarkan survey yang telah dilakukan pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode cerita, siswa lebih aktif dan antusias untuk mendengarkan. Terlebih cerita tersebut belum pernah didengar sebelumnya. Hal ini diungkapkan oleh Nahdi bahwa ketika pembelajaran dengan metode cerita, anak-anak lebih bersemangat untuk mendengarkan. Apalagi jika menggunakan media laptop atau proyektor untuk menampilkan kisah-kisah keteladanan.³⁷

Pengalaman yang hampir sama juga pernah dirasakan oleh Eva Susanti. Pada saat pembelajaran tentang kisah Nabi Muhammad, siswa sangat bersemangat dan antusias untuk mendengarkan, hingga pada saat akhir pembelajaran terdapat siswa yang menangis karena pesan dalam isi cerita yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa tersebut.³⁸

Faktor pendukung *kedua*, yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat berpengaruh kepada proses dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, sarana dan prasarana yang ada sudah 80% tersedia, meskipun masih ada 20% yang harus dipenuhi seiring dengan perkembangan waktu. Namun, dengan jumlah 80% tersebut secara langsung sudah sangat mendukung proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang mendukung proses pengembangan akhlak dengan menggunakan metode cerita diantaranya adalah *pertama*, ruang kelas

³⁵ Syarifah Muslihati (Guru PAI SDN 005 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 26 Januari 2022.

³⁶ Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

³⁷ Khoirun Nahdi (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022

³⁸ Eva Susanti (Guru PAI SDN 05 Kota Tanjungpinang), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 26 Januari 2022.

yang memadai. *Kedua*, buku pembelajaran atau non pembelajaran seperti cerita Nabi, cerita sahabat, cerita anak shaleh, dan buku-buku lain yang sangat informatif tersedia lengkap di perpustakaan. *Ketiga*, adanya wifi di setiap sekolah. *Keempat*, tersedia proyektor dan laptop.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yang mengakibatkan siswa tidak dapat menerima dengan baik pesan-pesan keteladanan yang ada dalam sebuah cerita islam . Diantara faktor-faktor yang menghambat adalah, *pertama*, penggunaan intonasi dalam menyampaikan isi materi. Bercerita sama halnya dengan mendongeng yang harus memperhatikan intonasi, mimik wajah, postur tubuh, dan lain-lain, dalam penyampaian. Inilah yang menjadi tantangan bagi guru ketika menggunakan metode cerita. Karena tidak semua guru dapat bercerita layaknya seorang pendongeng. Ketepatan pelafalan intonasi rendah, tinggi, datar, dan semacamnya, terkadang tidak sesuai, sehingga menjadi kesulitan tersendiri.³⁹

Eva menyebutkan bahwa tidak semua guru adalah pendongeng yang hebat. Ekspresi, mimik wajah, olah tubuh harus diperhatikan betul agar anak tertarik dan mau mendengarkan isi cerita yang guru sampaikan. Jika tidak diperhatikan, maka siswa akan menganggap bahwa yang disampaikan hanyalah ceramah saja, bukan bercerita sebagaimana mestinya.⁴⁰

Kedua, pelafalan vokal dan kuat tidaknya suara yang dikeluarkan guru, juga menjadi penghambat yang cukup berdampak pada hasil pembelajaran. Salah satu hal yang mempengaruhi adalah kapasitas siswa di dalam kelas. Jumlah siswa yang sedikit akan lebih mudah mengkondisikannya dibandingkan dengan jumlah siswa yang banyak. Oleh karena itu, Eka menganggap bahwa ketenangan kelas adalah hambatan dalam bercerita.⁴¹

Selain itu, besar-kecil, panjang-pendek suara guru juga berpengaruh pada penerimaan pesan-pesan keteladanan dalam cerita. Tidak semua guru mempunyai suara yang besar dan lantang sehingga tidak terdengar sampai ke belakang kelas, maka akan mengganggu konsentrasi siswa dan akan mengakibatkan siswa sibuk bermain dan tidak mengikuti alur dari kisah yang disampaikan oleh guru.⁴²

Ketiga, waktu. Bercerita identik dengan penggunaan waktu yang cukup lama, karena harus memperhatikan ketepatan intonasi dan ekspresi. Selain itu, pesan yang terdapat dalam cerita juga harus tersampaikan dengan baik.

³⁹ Khoirun Nahdi (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022

⁴⁰ Eva Susanti (Guru PAI SDN 05 Kota Tanjungpinang), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 26 Januari 2022.

⁴¹ Yuni Eka (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Barat), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 30 Januari 2022

⁴² Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

Penyampaian kisah-kisah keteladanan tentang Rasulullah SAW, nabi-nabi, sahabat, orang shaleh dan lain sebagainya tidak cukup dengan waktu 1 jam 35 menit. Apalagi belum membangun karakter siswa dan melaksanakan evaluasi. Jadi, cukup susah untuk membagi waktu antara penyampaian materi, membangun karakter siswa, hingga evaluasi. Kadang-kadang di tengah pembelajaran bercerita, anak hilang konsentrasi sehingga tidak terlalu fokus dan kurang memahami isi cerita.⁴³ Akibatnya, membutuhkan waktu yang lebih banyak lagi karena sudah terpotong untuk mengembalikan konsentrasi siswa. Apalagi jika anak sudah lupa dengan pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan materi kisah keteladanan. Sebagaimana ungkapan Nelda yang menyatakan bahwa belajar agama sangat membutuhkan banyak waktu. Ketika belajar tentang iman kepada Rasulullah dan kisah perjalanan hidupnya, terkadang anak lupa bahwa iman kepada Rasulullah termasuk ke dalam rukun iman yang ke berapa. Sehingga, guru harus mengulang ke materi tentang rukun iman sebelum lanjut ke materi kisah Rasulullah.⁴⁴

Keempat, karakteristik Siswa. Inilah yang menjadi kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh guru ketika menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Berdasarkan keterangan Ezzy, bahwa ketika siswa satu dalam proses pembelajaran lebih mudah menangkap dengan menggunakan media audio, tetapi terdapat siswa lain yang justru tidak bisa menggunakan audio. Ada siswa yang cepat sekali bosan dan ada yang tidak. Jadi guru harus mencari solusi atau cara agar semua anak dapat menerima pembelajaran dengan baik dan tujuan pun dapat tercapai.⁴⁵

Kelima, peran orangtua. Pada dasarnya, dalam pembentukan akhlak anak, guru adalah tokoh kedua yang berperan. Adapun tokoh pertama dan berperan penuh adalah orangtua. Oleh karena itu, antara orangtua dan guru harus dapat mengkolaborasikan atau menselaraskan materi yang disampaikan kepada anak di sekolah, dapat dipraktekkan atau dilaksanakan ketika berada di rumah atau pun di lingkungan sekitar masyarakat. Karena, tanpa ada dukungan dari orangtua, akhlak anak akan sangat susah untuk dikembangkan.⁴⁶ Namun, realitanya, tidak semua orangtua berperan sebagaimana mestinya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Eva yang menyatakan bahwa anak selama di rumah tidak pernah mendapatkan arahan dari orangtuanya untuk belajar ngaji karena sibuk bekerja. Jika mengarahkan anak untuk belajar ngaji saja tidak sempat, bagaimana dengan memperhatikan akhlak anak?⁴⁷ Selain itu, seringkali orangtua cuek dan acuh terhadap hasil belajar anak.⁴⁸ Sehingga, tidak memberikan pendampingan

⁴³ Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

⁴⁴ Fitria Nelda (Guru PAI SDN 011 Tanjungpinang Barat), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

⁴⁵ Ezzy Septrisoni (Guru PAI SDN 007 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 27 Januari 2022.

⁴⁶ Fitria Nelda (Guru PAI SDN 011 Tanjungpinang Barat), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

⁴⁷ Eva Susanti (Guru PAI SDN 05 Kota Tanjungpinang), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal Pada 26 Januari 2022.

⁴⁸ Fitria Nelda (Guru PAI SDN 011 Tanjungpinang Barat), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022

yang ekstra untuk anak-anaknya. Apalagi mengkonsultasikan perkembangan anak kepada gurunya.

Setiap metode pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Setiap pembelajaran pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Tidak terkecuali pembelajaran nilai-nilai akhlak dengan metode bercerita. Untuk meminimalisir faktor-faktor yang menghambat, terdapat tips dan trik pada saat berlangsung, sebelum atau pun sesudah pembelajaran. Diantaranya adalah:

- 1) Penyampaian cerita tidak boleh monoton, yaitu dengan cara mengkolaborasikan berbagai metode pembelajaran. Seperti bermain peran, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya.⁴⁹ Selain itu, dibarengi dengan penggunaan gerak badan, mimik wajah, intonasi, yang sesuai dengan alur cerita. Selain itu, dalam penyampaiannya guru juga harus bersemangat sehingga siswa ikut bersemangat.⁵⁰ Hal ini juga didukung oleh Septrisoni bahwa bercerita dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai dapat menarik ketertarikan siswa.⁵¹ Kemudian, dapat diselingi dengan lelucon atau memberikan komedi yang membuat anak tidak cepat bosan.⁵² Menurut Lawrence, humor atau lelucon dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada anak.⁵³ Karena secara tidak langsung, pembelajaran dengan humor dapat sangat berkesan dan melekat lebih lama pada diri siswa.⁵⁴
- 2) *Kedua*, menggunakan teknologi terbaru dan terbarukan. Penggunaan teknologi terbaru dan terbarukan sangat mendukung pembelajaran bercerita agar siswa tidak bosan dengan metode ceramah. Misalnya, isi cerita disajikan dalam sebuah video bernuansa kartun yang mengandung pesan keteladanan.⁵⁵ Dengan adanya video-video pembelajaran yang menarik tersebut, anak pasti enggan untuk mengakhiri pembelajaran.⁵⁶ Anak sangat antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan isi cerita, sehingga pesan-pesan moral dalam cerita Islam dapat diterima baik oleh siswa.
- 3) *Ketiga*, menggunakan intonasi yang menarik. Pada saat proses bercerita tentang kisah-kisah Islam berlangsung, dibutuhkan penyampaian yang menarik dan berkesan sehingga dapat disukai anak-anak. Salah satunya

⁴⁹ Yofi Fitriadi (Guru PAI SDN 014 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 25 Januari 2022.

⁵⁰ Desi Sri Hartati (Guru PAI SDN 001 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 25 Januari 2022

⁵¹ Ezzy Septrisoni (Guru PAI SDN 007 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 27 Januari 2022

⁵² Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

⁵³ Lawrence E. Sapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2013), hlm. 67

⁵⁴ Muhammad Anwar Sani, "Humor Dalam Pembelajaran Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Agama Anak Usia Dini", *Aura: Jurnal Pendidikan* 12, No. 2 (Desember 2020): 89-100, <http://doi.org/12.2012/aura.auh>

⁵⁵ Khoirun Nahdi (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

⁵⁶ Khoirun Nahdi (Guru PAI SDN 010 Tanjungpinang Timur), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022.

yaitu dengan menggunakan intonasi atau memberikan tempo dalam kecepatan bercerita. Tinggi rendah, panjang pendek suara saat bercerita dapat merangsang imajinasi anak untuk merasakan suasana dalam cerita tersebut. Ketika suasana sedang menegangkan, maka intonasi suara ditinggikan. Ketika suasana sedang berbahagia, maka intonasi suara sedang dan santai. Penggunaan intonasi harus sesuai dengan suasana alur ceritanya. Jangan terlalu cepat karena dapat membingungkan anak, dan jangan terlalu lambat karena anak akan cepat bosan. Intonasi yang sesuai akan menarik perhatian dan membuat anak tetap fokus.

- 4) *Keempat*, mempersingkat cerita tanpa menghilangkan isi dan pesan moral dalam cerita. Cerita identik dengan narasi yang panjang dan pasti membutuhkan waktu yang panjang pula. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pemahaman siswa terhadap isi pesan dalam sebuah cerita, maka ceritanya dapat dipersingkat dengan cara menjelaskan poin-poin penting yang menjadi isi pokok cerita. Hal ini bertujuan agar pesan dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik, dan tidak membutuhkan waktu yang lama.⁵⁷
- 5) *Kelima*, melakukan pendekatan dengan siswa dan ortu. Sebagai sarana silaturahmi antara guru dan orangtua, dapat diadakan group whatsapp paguyuban orangtua. Group tersebut diisi oleh orangtua siswa berdasarkan kelas agar lebih fokus dan terstruktur. Adanya group ini tentu akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menghubungi atau melaporkan hasil belajar anak kepada orangtuanya. Seperti halnya melaporkan kegiatan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan dan kuku, dan/atau kegiatan-kegiatan lainnya.⁵⁸

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan akhlak siswa melalui metode cerita Islam dinilai sangat penting karena dapat meningkatkan keaktifan siswa, melatih pendengaran dan konsentrasi, meningkatkan daya ingat, dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang islam secara mendalam. Sedangkan dalam proses pengimplementasian metode cerita dengan menggunakan beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, terdapat faktor pendukung yaitu antusiasme siswa cukup tinggi dan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah penggunaan intonasi, suara atau vokal, waktu, karakteristik siswa, dan peran orangtua.

⁵⁷ Deddy Pramana (Guru PAI SDN 017 Bukit Bestari), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 24 Januari 2022.

⁵⁸ Fitria Nelda (Guru PAI SDN 011 Tanjungpinang Barat), wawancara oleh Zaimah, STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang. Tanggal 21 Januari 2022

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ghuddah, Abdul Fatah Abu, *Ar-Rasul Al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam Wa Asalibihi Fi Al-Ta'lim*, TP: Maktab Al-Matbu'at Al-Islam yah, Tt.
- [Https://www.islamweb.net](https://www.islamweb.net)
- [Http://Www.Google.Com/Amp/S/Jateng.Tribunnews.Com/Amp/2018/07/25/Kisah-Murid-Sd-Tewas-Di-Tangan-Teman-Sebangku-Dari-Buku-Hilang-Tak-Mau-Menuntut](http://Www.Google.Com/Amp/S/Jateng.Tribunnews.Com/Amp/2018/07/25/Kisah-Murid-Sd-Tewas-Di-Tangan-Teman-Sebangku-Dari-Buku-Hilang-Tak-Mau-Menuntut)
- [Http://Www.Google.Com/Amp/S/Www.Kompas.Tv/Amp/Article/224777/Videos/Kasus-Penganiayaan-Siswa-Sd-Oleh-Teman-Sekolah-Bagaimana-Cegah-Anak-Bermental-Kriminal](http://Www.Google.Com/Amp/S/Www.Kompas.Tv/Amp/Article/224777/Videos/Kasus-Penganiayaan-Siswa-Sd-Oleh-Teman-Sekolah-Bagaimana-Cegah-Anak-Bermental-Kriminal)
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- John, Creswell W, *Research Design: Qualitative, Quantitative Dan Mixed Methods*, Singapore: Sage Publication, 2009.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rinekacipta, 2004.
- Nurwey, Nurlela, "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Cendekia: Jurnal Pendidikan* 2, No. 2 (Juni 2000): 15-30, <https://doi.org/22.1098/cendekia>
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rusydie, Rusman, *Kebiasaan-Kebiasaan Khusus Pembuat Daya Ingat Anak Semakin Cemerlang*, Yogyakarta: Laksana, 2012.
- Sani, Muhammad Anwar, "Humor Dalam Pembelajaran Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Agama Anak Usia Dini", *Aura: Jurnal Pendidikan* 12, No. 2 (Desember 2020): 89-100, <http://doi.org/12.2012/aura.auh>

Sapiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2013.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.